

**UPAYA GURU MI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
PEMBELAJARAN PAI DENGAN KBK
(Studi Kasus di MI Sultan Fatah Bintoro Demak)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh

SITI FATHONAH
NIM : 3100205

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH SEMARANG
Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 (Kampus II) Telp/Fax. (024) 601291 Semarang 50185

PENGESAHAN SKRIPSI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Fakhrur Rozi, M. Ag</u> <i>Ketua</i>	_____	_____
<u>Amin Farikh, M. Ag.</u> <i>Sekretaris</i>	_____	_____
<u>Drs. Abdul Rahman, M. Ag.</u> <i>Anggota</i>	_____	_____
<u>Dra. Siti Maryam, M. Ag.</u> <i>Anggota</i>	_____	_____

Amin Farikh, M.Ag.
Jl. Permata Puri Ngaliyan
Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eks

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdri. Siti Fathonah

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Siti Fathonah
NIM : 3100205
Judul : UPAYA GURU MI DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN PAI
DENGAN KBK
(Studi Kasus di MI Sultan Fatah Bintoro Demak)

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 28 Mei 2007

Pembimbing,

Amin Farikh, M.Ag.
NIP. 150 314 242

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 16 Juli 2007
Deklarator,

Siti Fathonah
NIM. 3100205299

MOTTO

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا
(الاسراء: 84)*

“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya.”

* Soenardjo , dkk, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 437.

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana dalam menggapai cita, tidak akan pernah berarti tanpa kehadiran mereka. penulis persembahkan karya ini kepada:

- ❖ Bapak dan ibu tercinta, pemilik samudra kasih sayang yang tak pernah surut, sehingga membuatku tetap tegar dalam menghadapi cobaan untuk menyongsong masa depan gemilang
- ❖ Kakak dan adik-adikku (Umi, Oman, Imam, Ipong), tersayang. Terimakasih atas dorongan serta doanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Mas Ridho dan Ifta, terimakasih pengorbanannya.
- ❖ Sahabat-sahabat yang telah memberikan dorongan dan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.

ABSTRAK

Siti Fathonah (NIM, 3100205). “Upaya Guru MI dalam Mengimplementasikan Pembelajaran PAI dengan KBK (Studi Kasus di MI Sultan Fatah Bintoro Demak)”. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). penerapan PAI dengan KBK di MI Sultan Fatah Bintoro Demak. 2). Upaya pendidik dalam meningkatkan kualitas peserta didik melalui PAI dengan KBK di MI Sultan Fatah Bintoro Demak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan kajian berfokus pada mengimplikasikan pembelajaran PAI untuk menerapkan KBK melalui dan pemahaman mereka mengenai KBK persiapan-persiapan apa yang telah dilakukan dan bagaimana pelaksanaan tempat komponen KBK oleh guru di MI.. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendiskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pada kurikulum berbasis kompetensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Data penelitian yang terkumpul kemudian di analisis dengan teknik analisis deskriptif yang mengacu pada analisis data secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). KBK merupakan rencana suatu pembelajaran yang berisi kompetensi-kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis. Sebagai jbaran dari seluruh aspek kepribadian anak didik dan mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupannya. Pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran PAI dijelaskan bahwa standar kompetensi bahan kajian yaitu “Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT) berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya, serta mampu menghormati agama lain dalam kerangka kerukunan antar umat beragama.” Dengan landasan al Qur’an dan as Sunnah Nabi Muhammad Saw., siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. 2).Upaya pendidik dalam meningkatkan kualitas peserta didik melalui Mapel al-Quran Hadits dengan KBK dilakukan dengan pengembangan silabus yang disesuaikan dengan tuntutan peningkatan setiap kompetensi siswa, Dalam menggunakan metode perlu disesuaikan dengan kemampuan dasar, tujuan yang hendak dicapai serta materi (pokok bahsan) ada metode yang bias digunakan yaitu ceramah, Tanya jawab dan penugasan. Sebagai sumber pembelajaran yang lain dapat digunakan segala macam sumber yang memungkinkan peserta didik dapat belajar. Ada lima sumber belajar yaitu: pesan, Orang, Bahan, Alat dan Lingkungan. Selain itu perlu sekali adanya evaluasi atau penilaian dilakukan dua cara yaitu ulangan harian biasa dan ulangan harian terprogram.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik, selama masa penelitian
2. Amin Farikh, M. Ag., selaku pembimbing dan wali studi yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi
3. Segenap Civitas Akademik IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bimbingan kepada penulis untuk meningkatkan ilmu.
4. Syaikhun, S.Ag., selaku kepala sekolah MI Sultan Fatah Demak, yang telah memberikan izin tempat penelitian dalam pembuatan skripsi ini.
5. Semua karib kerabat yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini

Kepada semuanya, peneliti mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga budi baiknya diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT.

Kemudian penyusun mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga dapat bermanfaat bagi diri peneliti khususnya.

Semarang, 16 Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
DEKLARASI.....	v
HALAMAM MOTTO	vi
HALAMAM PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Metode Penelitian	6

**BAB II KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DAN
IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

A. Kurikulum Berbasis Kompetensi	11
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	22

BAB III SITUASI UMUM MI SULFA DEMAK

A. Sejarah Singkat MI Sultan Fatah Demak.....	30
B. Keadaan Guru dan Murid.....	32
C. Pelaksanaan KBM.....	35
D. Pelaksanaan KBB Mata Pelajaran PAI.....	35
E. Upaya Guru MI dalam Pelaksanaan Pembelajaran KBK PAI.....	36

BABA IV	ANALISIS TERHADAP GURU MI SULTAN FATAH BINTORO DEMAK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN PAI DENGAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI	
	A. Analisis Konseptual	48
	B. Analisis Upaya Guru MI Sultan Fatah Bintoro Demak dalam Mengimplementasikan Pembelajaran PAI dengan KBK.....	52
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	59
	B. Saran-saran.....	60
	C. Penutup	60

Lampiran-lampiran

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan benar maka akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan.

Dalam pengembangan kurikulum, harus dilaksanakan secara kontinyu, jika tidak kurikulum akan menjadi usang / ketinggalan jaman. Oleh karena itu, sebuah kurikulum harus menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan dalam masyarakat.¹

Perubahan kurikulum 1994 ke kurikulum berbasis kompetensi (KBK) ini karena adanya pertimbangan terhadap fakta bahwa siswa kurang dapat mencapai aktualisasi dari seluruh potensinya, siswa belajar banyak fakta dan gagasan tetapi kurang mampu menggunakannya secara efektif, sehingga pemerintah mengupayakan tampilnya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sebagai alternatif kurikulum yang ditawarkan untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan Negara.

Dalam pendidikan formal pelaksanaan pendidikan dibagi atau diatur dalam tahapan / tingkatan pelaksanaan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional terdiri atas tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi setiap tingkatan memiliki tujuan tersendiri yang merupakan penjabaran dari tujuan umum pendidikan nasional. Tujuan setiap tingkat pendidikan dinamakan tujuan lembaga pendidikan / tujuan internasional. Untuk mencapai tujuan internasional diperlukan alat dan sarana pendidikan, satu diantaranya adalah kurikulum untuk setiap lembaga pendidikan. Kurikulum inilah yang menjadi alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu (berkemampuan intelektual

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. III, hlm 58.

tinggi/cerdas) bermoral kurang memahami dan memiliki nilai-nilai sosial dan nilai-nilai religi sebagai pedoman hidupnya serta beramal (menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan manusia dan masyarakat) sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial.²

Kurikulum adalah niat dan rencana, proses belajar mengajar adalah kegiatannya. Dalam proses belajar mengajar tersebut ada subyek yang terlibat, yaitu guru dan siswa. Siswa adalah subyek yang dibina dan guru adalah subyek yang membina, kedua-duanya terlibat dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum tidak hanya dijadikan sebagai niatan dan rencana dalam proses pengajaran oleh guru, tetapi kurikulum juga dijadikan sebagai pengontrol/pengimbang proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan formal.

Keberhasilan pendidikan disekolah tidak hanya ditentukan oleh usaha murid secara individu/berkat interaksi antara murid dengan guru dalam proses belajar mengajar, tetapi juga adanya interaksi anak didik (siswa) dengan lingkungan sosialnya.³ Anak dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh orang tua/wali (Pendidikan informal), orang kedua adalah guru (Pendidikan formal), serta lingkungan/masyarakat di mana ia berada.⁴ Disini partisipasi orang tua/wali, guru (Sekolah), dan masyarakat sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan (anak), maka antara 3 lingkungan tersebut harus saling bekerja sama untuk merealisasikan pendidikan yang di inginkan.

Guru adalah orang yang diserahi tanggung jawab sebagai pendidik dalam lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah), mempunyai tugas yang hampir sama dengan orang tua kandung, yakni guru harus mendidik anak-anak dengan perasaan senang, tidak boleh merasa benci terhadap anak didik, serta perasaan negatif lainnya.

²Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru, 1996), hlm 3.

³ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan suatu analisis Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2000), Cet. I hlm. 46-47.

⁴ *Ibid*, lebih lanjut Ary menyatakan bahwa guru dalam arti luas adalah orang yang pernah memberi suatu Ilmu/ kepandaian kepada seseorang

Boleh jadi guru itu sebenarnya tidak senang mengajar, akan tetapi ia menjadi guru hanya sekedar untuk mencari nafkah. Apabila yang dipandang materi/hasil langsung yang diterimanya, maka ia akan mengalami kegoncangan apabila ia merasa beban kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya, juga ia sangat peka terhadap hal/persoalan yang ditemukannya, misalnya soal administrasi.

Kenaikan pangkat, hubungan dengan Kepala Sekolah, dan sebagainya. Tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruhi pula, hal inipun dapat merusak/mengurangkan hasil/nilai pendidikan yang diterima oleh anak didik. Masalah persiapan pelajaran termasuk faktor yang mempengaruhi sikap guru didepan kelas. Guru yang menghadapi anak didik dengan persiapan yang cukup dan matang akan dapat berdiri di depan kelas dengan tenang, ia tahu betul yang akan diajarkannya waktu itu dan ia akan dapat menjawab semua pertanyaan yang diajarkannya oleh anak didik, bahkan ia akan mendorongnya untuk bertanya. Lain halnya dengan guru yang masuk kelas tanpa persiapan, akan merasa ragu tentang apa yang akan diajarkannya, pertanyaan anak didik mungkin akan ditanggapinya dengan marah/meremehkannya atau boleh jadi juga kebingungan. Guru yang demikian itu, akan kehilangan kepercayaan dari anak didik, bahkan mungkin akan kehilangan simpati dan penghargaan dari mereka.⁵

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti tertarik membahas dalam bentuk Skripsi yang berjudul “Upaya Guru MI dalam Mengimplementasikan Pembelajaran PAI dengan KBK (Studi Kasus di MI Sultan Fatah Bintoro Demak)”.

B. Penegasan Istilah

1. Upaya Guru

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud. Yang dimaksud upaya di sini adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu

⁵ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 14-15.

maksud tertentu.¹. Sedangkan Guru dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Guru” adalah orang yang pekerjaannya(mata pencaharian, profesinya) mengajar. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan. Murid-murid, baik secara individu maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Guru adalah administrator, konduktor, informator dan sebagainya. Guru harus berkelakuan yang bermoral tinggi sesuai dengan harapan masyarakat demi masa depan bangsa dan negara. Jadi guru disini adalah orang yang profesinya mengajar/mendidik siswa, baik dalam lingkungan formal maupun non formal agar siswa menjadi individu yang mempunyai prilaku yang sesuai dengan harapan agama, bangsa dan negara.

2. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang artinya pelaksanaan.

3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materialis, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.² Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.³

Mapel al-Quran hadits adalah suatu bagian dari Mapel PAI yang digunakan untuk mengarahkan, pemahaman, dan penghayatan isi yang terkandung dalam al-Quran Hadits. MI sebagai lembaga pendidikan formal didalamnya memuat beberapa materi yang bercirikan agama Islam diantaranya adalah mata pelajaran al-Quran Hadits adapun pembelajaran al-Quran Hadits di MI bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), cet. 5, hlm. 1132

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 57

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung, : Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 3, hlm. 100

kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Quran Hadits serta menanamkan pemahaman penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Quran. Disamping itu juga mendorong membina dan membimbing akhlak dan perilaku siswa dengan berpedoman kepada isi kandungan al-Quran Hadits.

4. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kurikulum awalnya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno, kurikulum dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir* artinya pelari, dan *curere* artinya tempat berbatu. *Curiculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari.

Dari istilah atletik, kurikulum mengalami perubahan arti ke dunia pendidikan seperti yang tercantum dalam Webster International Dictionary.

Curiculum; course ; specifiet course of study, as he a school or college, as one leading to a degree.

“Sejumlah mata pelajaran/ilmu pengetahuan yang ditempuh atau dikuasai untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah.”⁶

KBK merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat, serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat, industri, dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik.⁷

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi yang diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sendiri sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa

⁶ S.Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003) .hlm.9

⁷ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm 8

kompetensi mencakup tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

C. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan PAI dengan KBK di sekolah MI Sultan Fatah Bintoro Demak.?
2. Bagaimana upaya pendidik dalam meningkatkan kualitas peserta didik melalui PAI dengan KBK di MI Sultan Fatah Bintoro Demak.?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui penerapan PAI dengan KBK di MI Sultan Fatah Bintoro Demak.
2. Untuk mengetahui upaya pendidik dalam meningkatkan kualitas peserta didik melalui PAI dengan KBK di MI Sultan Fatah Bintoro Demak.

E. Metode Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian lapangan.

Bertujuan untuk melihat, mengetahui secara langsung berbagai hal yang dilakukan oleh guru agar dapat menerapkan KBK dalam proses pembelajaran. Karena KBK merupakan kurikulum baru yang diterapkan pada tahun 2004 / 2005 di MI Sultan Fatah Bintoro Demak.

Dalam penelitian ini ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan :

- a. Fokus Penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah upaya guru di MI terhadap mengimplementasikan pembelajaran PAI untuk menerapkan KBK melalui dan pemahaman mereka mengenai KBK

persiapan-persiapan apa yang telah dilakukan dan bagaimana pelaksanaan tempat komponen KBK oleh guru di MI.

b. Metode Pengumpulan Data.

Ketepatan menggunakan metode dan penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat menggunakan penelitiannya maka orang tersebut akan mengalami kesulitan bahkan kemungkinan besar hasil dari penelitian tersebut tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu untuk memenuhi harapan mengingat penelitian merupakan suatu proses. Pengumpulan sistematis dan analisis logis terhadap data/informasi untuk mencapai tujuan. Maka pendekatan, proses pengumpulan data yang dibutuhkan merupakan aktivitas utama dalam pelaksanaan penelitian.

1. Pendekatan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan Sekripsi ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendiskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pada kurikulum berbasis kompetensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh).⁸

2. Sumber Data.

Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber diantaranya :

⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), Cet.14, hlm.3.

a. Data Kepustakaan.

Data ini diperoleh dari kajian perpustakaan dari buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi sebagai acuan dasar teoritis.

b. Data Lapangan.

Data lapangan diperoleh dari informasi, dalam hal ini meliputi gejala kejadian yang mencakup proses kurikulum berbasis kompetensi di MI Sultan Fatah Bintoro Demak.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dapat digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris.

Mengenai sumber empiris, penulis menggunakan beberapa teknik penelitian sebagai cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data, yaitu :

a) Metode Observasi (Pengamatan).

Observasi sebagai metode ilmiah dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena/kejadian-kejadian yang diselidiki. Lebih lanjut James P. Chapli yang dikutip Kartini Kartono mendefinisikan bahwa observasi adalah “Pengujian secara Internasional atau bertujuan sesuatu hal, khususnya untuk maksud pengumpulan data. Metode ini merupakan suatu verbalisasi mengenai hal-hal yang diteliti.”⁹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang upaya guru MI dalam mengimplementasikan Pembelajaran PAI KBK di MI Bintoro Demak yang meliputi sarana dan sistem pengajaran.

⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, t.th.), hlm.157

b) Metode Interview (Wawancara).

Metode interview adalah “teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada obyek untuk mendapat respon secara langsung.¹⁰ Dimana interaksi yang terjadi antara pewawancara dan obyek penelitian ini menggunakan interview bentuk terbuka sehingga dapat diperoleh data yang lebih luas dan mendalam.¹¹

Wawancara sebagai alat pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan kurikulum berbasis kompetensi di MI Bintoro Demak. Wawancara ini dilakukan dengan Kepala Sekolah.

c) Metode Dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen”, yang berarti “barang-barang tertulis”.¹² Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal atau variabel yang dapat dijadikan sebagai informasi untuk melengkapi data-data penulis, baik data primer maupun sekunder sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang staff pengajar, murid dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum.

4. Teknis Analisa Data.

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber, yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasih, 1998), hlm. 104

¹¹ Lexy Moloeng, *op.cit.*, hlm. 137

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 149

yang diperoleh dilapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun secara sitematis, sehingga mudah dikendalikan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisa data kualitatif, dimana data yang diperoleh dianalisis dengan metode diskriptif non statistik dengan cara berfikir induktif, yaitu penulisan dalam meneliti dimulai dari fakta-fakta yang bersifat empiris.¹³

F. Telaah Pustaka.

Telaah pustaka merupakan penelitian untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Bisa dilakukan dengan membaca, memahami dan menganalisis bahan bacaan baik berupa buku, jurnal, majalah, laporan penelitian maupun media massa lain yang berkaitan dengan judul dan di anggap valid kebenarannya.

¹³ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 158

**UPAYA GURU MI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
PEMBELAJARAN PAI DENGAN KBK
(Studi Kasus di MI Sultan Fatah Bintoro Demak)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Meraih Gelar Sarjana I (SI)
dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh :

Siti Fathonah
3100205

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2006**

BAB II
KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM

A. Kurikulum Berbasis Kompetensi

1. Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi

Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang ditawarkan pada peserta didik di bawah arahan sekolah.¹ Karena kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang erat berkaitan, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sistem pendidikan yang dijalankan pada zaman modern ini tidak mungkin tanpa melibatkan kurikulum. Karena kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat sekolah.²

Menurut Hilda Toha, pendefinisian kurikulum hendaknya jangan terlalu luas sehingga menjadi kabur dan tidak fungsional dia berpendirian bahwa kurikulum adalah “*a plan for leaning*” atau sebuah rencana pembelajaran.³

David Pratt. Dalam *Curriculum Design and Development*, mendefinisikan: “*Curriculum is an organized set of formal education an or training intention*”.⁴

“*Kurikulum adalah seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat latihan*”.

Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional RI Tahun No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan

¹ Syafrudin Nurdin, *Metode Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam KBK*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. X

² Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 8

³ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 2

⁴ David Pratt, *Curriculum Design and Development*, (New York: Harcourt Brace Javanovich Publishers, 1980), hlm. 4

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵

Jadi kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan terpenting, karena kurikulum adalah sebuah rencana pendidikan yang disusun sedemikian rupa sebagai sebuah proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan tujuan tertentu.⁶ Standar tujuan, isi dan bahan pelajaran semuanya tercantum dalam kurikulum. Seperti kompetensi, ini merupakan standar tujuan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Sedangkan mengenai kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan perilaku.⁷ Sedangkan standar adalah arahan atau acuan bagi pendidik tentang kemampuan dan ketrampilan yang menjadi fokus proses pembelajaran dan penilaian. Jadi standar kompetensi adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan siswa setelah mengikuti proses yang harus dimiliki dan dapat dilakukan siswa setelah mengikuti pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. Atau juga kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.

Maka dalam hal ini kompetensi tersusun dari tiga unsur utama yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dengan demikian orang yang berkompeten adalah orang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu.

Menurut Mc. Ashan (1981: 45) seperti yang dikutip E. Mulyasa bahwa ia mengemukakan kompetensi adalah “*a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*”.⁸

⁵ UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: BP. Dharma Bhakti, 2003), hlm. 5

⁶ Depag RI MP3A, *Panduan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: BMPM, 2005), hlm. 1

⁷ Sudjatmiko dan Lili Nurlaili, *KBK Dalam Menunjang Kecakapan Hidup Siswa Program Guru Bantu*, Direktorat Tenaga Kependidikan, hlm. 9

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet, ke-8, 2005), hlm. 38

Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai integrasi antara pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut B.S. Blom dkk menganalisis kompetensi berdasarkan taksonomi menjadi tiga aspek/ranah, masing-masing dengan tingkatan berjenjang sebagai berikut:

- 1) Kompetensi aspek /ranah kognitif (kecerdasan), meliputi tingkatan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Kompetensi pada aspek/ranah psikomotorik (gerak), meliputi ketrampilan meniru, memanipulasi, ketepatan gerakan, artikulasi dan naturalisasi.
- 3) Kompetensi pada aspek/ranah afektif (perasaan), meliputi pengenalan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, dan internalisasi.⁹

Konsep yang dikemukakan Benjamin Blom tentang tiga macam domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, nampaknya perlu adanya penambahan satu domain lagi untuk dapat memunculkan sebuah kompetensi yaitu kompetensi sosial domain. Sebab kompetensi yang dimunculkan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah kompetensi yang disiapkan untuk menjadi manusia yang berkualitas ditengah-tengah masyarakat baik dari segi kualitas skill maupun kualitas hubungan dengan masyarakat sosial serta pemecahan masalah sosial dengan tepat.

Artinya bahwa dibutuhkan integrasi (perpaduan) antara keempat domains dan atau keempat pilar tersebut agar dapat memunculkan suatu kompetensi dalam diri seseorang peserta didik. Kompetensi tersebut diharapkan kepada peserta didik dapat mencapai keempat domain dan atau kecakapan hidup yang sekarang dikenal dengan life skill atau ketrampilan hidup.

Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah menumbuhkan keempat domains dan atau kepada peserta didik agar dapat menciptakan manusia yang unggul dan berkompoten.

⁹ Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 55-56

Gordon (1988: 09) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi: yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu
- 3) Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- 5) Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.
- 6) Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, kompetensi menunjuk kepada perbuatan yang bersifat rasional, karena perbuatan tersebut berbentuk perilaku yang dapat diamati.

Adapun dasar pemikiran dalam penerapan konsep kompetensi di dalam kurikulum sekarang adalah:

- 1) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks.
- 2) Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten.
- 3) Kompetensi merupakan hasil belajar (*learning out comes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran.

- 4) Kehandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam waktu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.¹⁰

Dasar pemikiran tersebut menjadi suatu harapan keberhasilan setelah melalui proses pembelajaran. Terlihat harapan tersebut antara lain tercapainya kompetensi siswa melakukan sesuatu, kompetensi menjelaskan pengalaman belajar dalam bentuk perilaku sehari-hari dan kehandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.¹¹

Sedangkan menurut Depdiknas, Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar dan pemberdayaan sumberdaya pendidikan dalam pembelajaran kurikulum di sekolah.

Jadi, di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi sudah tercantum beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau ketrampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.¹²

2. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan suatu format yang menetapkan tentang kemampuan apa yang diharapkan dikuasai siswa dalam setiap tingkatan. Setiap kompetensi menggambarkan langkah kemajuan siswa menuju kompetensi pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan pergeseran penekanan dari isi (content/apa yang

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Menyukkseskan KBK dan MBS*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 51

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, *Op. Cit* hlm. 39

¹² Depag RI MP3A, *Op. Cit*, hlm. 32

tertuang) ke kompetensi (bagaimana harus berfikir, belajar dan melakukan) dalam kurikulum. Oleh karena itu, guru dan siswa diharapkan dapat mengetahui apa yang harus dicapai dan sejauh mana belajar yang telah dicapai.

Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, guru harus memahami betul pengertian kompetensi, karena mengandung konsekuensi penting dalam memilih metode pembelajaran berikut evaluasinya. Selama ini proses pembelajaran lebih didominasi dengan metode ceramah yang terjadi secara searah (subyek-obyek), guru cenderung otoriter dan menakutkan. Keberhasilan pendidikan diukur dari nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes, sehingga berbeda dengan prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi yang mencermati kemajuan dan perkembangan kecakapan siswa dari waktu ke waktu. Atas dasar inilah, maka hal terpenting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah cara atau metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diharapkan dapat mengembalikan peserta didik pada lingkungan masyarakat dan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- c. penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.¹³

Karakteristik kurikulum berbasis kompetensi dapat diidentifikasi menjadi enam, yaitu: (1) sistem belajar dengan modul, (2) menggunakan keseluruhan sumber belajar, (3) pengalaman lapangan, (4) strategi individual, (5) kemudahan belajar, dan (6) belajar tuntas.¹⁴

¹³ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grafindo, 2004), hlm. 19

¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Op. cit.*, hlm. 43

No	Kurikulum 1994	KBK
1.	Menggunakan pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan yang menekankan is atau materi, berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi yang diambil dari bidang-bidang ilmu pengetahuan.	Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi tertentu di sekolah, yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat
2	Standar akademis yang diterapkan secara seragam bagi setiap peserta didik	Standar kompetensi yang memperhatikan perbedaan individu, baik kemampuan, kecepatan belajar, maupun sosial budaya.
3	Berbasis konten, sehingga peserta didik dipandang sebagai kertas putih ditulis dengan sejumlah ilmu pengetahuan (<i>transfer of knowledge</i>)	Berbasis kompetensi sehingga peserta didik berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian, sebagai pemekaran terhadap potensi-potensi bawaan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan
4	Pengembangan kurikulum dilakukan secara sentralisasi, sehingga Depdiknas memonopoli pengembangan ide dan konsepsi kurikulum	Pengembangan kurikulum dilakukan secara desentralisasi, sehingga pemerintah dan masyarakat bersama-sama menentukan standar pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum.
5	Materi yang dikembangkan dan diajarkan di sekolah seringkali yang diajarkan di sekolah seringkali tidak sesuai dengan potensi sekolah serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.	Sekolah diberi keleluasaan untuk menyusun dan mengembangkan sillabus mata pelajaran sehingga dapat mengakomodasikan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.
6	Guru merupakan kurikulum yang menentukan segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas	Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan kemudahan belajar peserta didik
7	Pengetahuan, ketrampilan dan sikap dikembangkan melalui latihan. Seperti latihan mengerjakan soal.	Pengetahuan, ketrampilan dan sikap dikembangkan berdasarkan pemahaman yang akan membentuk kompetensi individual.

8	Pembelajaran cenderung hanya dilakukan di dalam kelas, atau dibatasi oleh tempat dinding kelas.	Pembelajaran yang dilakukan mendorong terjalannya kerja sama antar sekolah, masyarakat, dan dunia kerja dalam membentuk kompetensi peserta didik.
9	Evaluasi nasional yang tidak dapat menyentuh aspek-aspek kepribadian peserta didik.	Evaluasi berbasis kelas, yang menekankan pada proses dan hasil belajar.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen sebagai framework, yaitu: (1) kurikulum dan hasil belajar, (2) penilaian berbasis kelas, (3) kegiatan belajar-mengajar, dan (4) pengelolaan kurikulum berbasis sekolah.¹⁵

1. Kurikulum Dan Hasil Belajar

Kurikulum dan hasil belajar memuat perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai 18 tahun. Kurikulum dan hasil belajar memuat kompetensi dasar hasil belajar, indikator, dan materi.

Kurikulum dan hasil belajar merupakan penjabaran tujuan pendidikan nasional melalui berbagai tingkatan kompetensi: kompetensi tamatan, lintas kurikulum, rumpun pelajaran dasar.¹⁶ Kompetensi ini diperoleh dari semua rumpun pelajaran. Kompetensi rumpun pelajaran akan dicapai secara bertahap melalui pencapaian peserta didik menyelesaikan aspek atau mata pelajaran tertentu.

2. Pendidikan Penilaian Berbasis Kelas

Memuat prinsip sasaran pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui identifikasi kompetensi dari indikator belajar yang telah dicapai, pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai serta peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.¹⁷

¹⁵ Abdul Rachman Saleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi, Dan Aksi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hlm. 170-171

¹⁶ Puskur Balitbang Depdiknas, *Ringkasan Kurikulum Dan Hasil Belajar*, (Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2002), hlm. 3

¹⁷ Abdur Rachman Saleh, *Op. cit.*, hlm. 177

KBK secara umum bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, PBK menekankan pencapaian hasil belajar siswa sekaligus mencakup seluruh proses mengajar dan belajar melalui kegiatan PBK yang menilai karakteristik siswa, metode pembelajaran, pencapaian kurikulum, alat dan bahan belajar serta administrasi sekolah

Penilaian otentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari melalui pembelajaran. Ditinjau dari dimensi kompetensi yang dicapai ranah yang perlu dinilai meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Kegiatan Belajar-Mengajar

Memuat gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanistik.

Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.¹⁸ Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasikan diri.

4. Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah

Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar, pola ini dilengkapi dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum, pengembangan perangkat kurikulum, pembinaan profesional tenaga pendidikan, dan pengembangan sistem informasi kurikulum.

Keberhasilan Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan berbagai indikator tersebut sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu factor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah

¹⁸ Syafrudin Nurdin, *Metode Pembelajaran ATI dalam KBK*, *Op. cit.*, hlm. xii

dituntut memiliki kemampuan manajemen kepemimpinan yang tangguh gar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Secara garis besar penerapan Kurikulum Berbasis kompetensi mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.¹⁹

1. Pengembangan program

a) Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semesteran, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan.

Sumber-sumber yang dapat dijadikan pengembangan program tahunan antara lain:

- 1) Standar kompetensi dan daftar kompetensi dasar yang rumusannya sebagaimana tertuang dalam buku kurikulum dan hasil belajar untuk setiap mata pelajaran yang akan dikembangkan rencana programnya.
- 2) Skope dan sekuensi setiap kompetensi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran tersebut disusun dalam pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan, yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran.
- 3) Kalender pendidikan, penyusunan kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran mengacu pada efisiensi, efektifitas, dan hak-hak peserta didik. Dalam kalender pendidikan dapat kita lihat berapa jam waktu efektif yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, termasuk waktu libur dan lain-lain.²⁰

¹⁹ Depag, Kurikulum Berbasis kompetensi Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah, (Jakarta: Depag RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum, 2003), hlm. 14

²⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis kompetensi, Op. cit.*, hlm. 98

b) Program semesteran

Program semesteran berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.

c) Program modul (pokok bahasan)

Program modul atau pokok bahasan pada umumnya dikembangkan dari setiap kompetensi dan pokok bahasan yang akan disampaikan.

Program ini merupakan penjabaran dari program semesteran. Pada umumnya modul berisikan tentang lembar kegiatan peserta didik, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban; dan kunci jawaban. Dengan demikian, peserta didik bisa belajar mandiri, tidak harus didampingi oleh guru, kegiatan guru cukup menyiapkan modul, dan membantu peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar.

d) Program mingguan dan harian

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, disamping modul perlu dikembangkan program mingguan dan harian. Program ini merupakan penjabaran dari program semesteran dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang, bagi peserta didik. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap peserta didik, sehingga dapat diketahui peserta didik yang mendapat kesulitan dalam setiap modul yang dikerjakan, dan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata kelas. Bagi peserta didik yang cepat bisa diberi pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai dengan menggunakan waktu cadangan.

e) Program pengayaan dan remedial

Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, dan terhadap tugas-tugas modul, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat

kemampuan belajar peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian, untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi modul yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan

2. Evaluasi

Evaluasi adalah penentuan nilai suatu program dan pengetahuan pencapaian tujuan suatu program.²¹ Yang dapat dilakukan melalui penilaian berbasis kelas (PBK) yang dilaksanakan secara terpadu dengan pendekatan proses dan hasil belajar. Kedua pendekatan evaluasi tersebut perlu digunakan untuk melihat dan memantau penguasaan setiap peserta didik terhadap kompetensi tertentu yang diharapkan dicapai. Penilaian berbasis kelas melalui pendekatan proses dan hasil belajar dapat dilakukan dengan pengumpulan hasil kerja peserta didik (portofolio), hasil karya (product), penguasaan (project), penampilan (performance), dan tes tertulis (paper and pen). Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki program pembelajaran, menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar atau prestasinya, dan menentukan keberhasilan implementasi KBK di madrasah dan lingkungan Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan.²²

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran, atau sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran, dalam bahasa arab diistilahkan “*ta’lim*” yang dalam kamus arab-inggris karangan Elias dan Elias (1982) diartikan sebagai “*to teach, to educate, to instruct, to train*, yakni mengajar, mendidik, atau melatih.”²³

²¹ Dit. Dikmenum, *Sistem Penilaian Kurikulum 2004*, (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004).

²² Depag RI, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 54

²³ Irpan Abdul Gofur, M.Pd, *Re-Formulasi Perencanaan Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Nur islami, 2005), hlm. 22

Pembelajaran dalam pendidikan berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru di menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.²⁴ Dalam hal ini tujuan Pendidikan Agama Islam.

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.²⁵

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أَمَّا التَّعْلِيمُ مَحْدُودٌ الْمَعْرِفَةِ الَّتِي يُقَدِّمُهَا الْمُدَرِّسُ فَيَحْصِلُهَا
التِّلْمِيذُ، وَلَيْسَتْ الْمَعْرِفَةُ دَائِمًا قُوَّةً وَإِنَّهَا هِيَ قُوَّةٌ إِذَا
اسْتُخْدِمَتْ فِعْلًا وَاسْتِفَادَ مِنْهَا الْفَرْدُ فِي حَيَاتِهِ وَسُلُوكِهِ.²⁶

“Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlakunya”

Dalam bukunya *Educational Psychology* dinyatakan bahwa *learning is an active process that needs to be stimulated and guide toward desirable outcomes*.²⁷ (Pembelajaran adalah proses akhir yang membutuhkan rangsangan dan tuntunan untuk menghasilkan out come yang diharapkan). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya, segala interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

²⁴E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 117

²⁵ Depag RI MP3A, *Panduan Pembelajaran*, (Jakarta: BMPM, 2005), hlm. 1

²⁶ Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Turuku At-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1968), Juz I, hlm. 61.

²⁷ Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), hlm. 225

Menurut E. Mulyasa bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan interaksi para peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik. Dalam interaksi tersebut banyak diketahui oleh faktor internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran, tugas seorang guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku peserta didik.²⁸

Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar Agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.²⁹ Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:³⁰

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam.
- c. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik.

Pembelajaran PAI diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas, ini karena PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang

²⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 100

²⁹ Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm.

agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengertian pembelajaran agama Islam adalah proses pendidikan yang memfokuskan untuk mempelajari agama Islam sehingga siswa menguasai tiga aspek (afektif, kognitif dan Psikomotor) yang berkaitan dengan masalah Islam, karena pembelajaran agama Islam suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar mempelajari Islam sebagai pengetahuan.³¹

3. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah / madrasah berfungsi sebagai berikut:³²

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nya), sistem dan fungsi nasionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khususnya di bidang agama Islam.

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

³¹ *Ibid*, hlm., 183

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 13435

Tujuan pendidikan merupakan akhir pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki landasan dan pencapaian tujuan pendidikan. Sedangkan Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³³

Pendidikan di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

a. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan, keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia terhadap makhluk lain dan lingkungannya.³⁴ Hal ini dimaksudkan agar segala hubungan dan aktivitas manusia sesuai dengan syari'at Islam.

Pada dasarnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sangat luas, tetapi secara garis besar Zuhairini menggolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

2. Aqidah, bersifat i'tiqad batin yang mengajarkan tentang keesaan Allah SWT yang mengatur, mencipta dan meniadakan alam semesta.
3. Syari'ah, ruang lingkup yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia di rangka menta'ati semua peraturan dan hukum Islam baik berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia maupun sesama makhluk.

³³ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hlm. 181-182

³⁴ M. Sholeh Noor, *Pendidikan Islam: Suatu Pengantar*, (Semarang: IAIN WS, 1987), hlm. 62

4. Akhlak, merupakan amalan penyempurna bagi kedua amal di atas untuk mengatur hubungan pergaulan hidup manusia.³⁵

4. Kurikulum PAI

Kurikulum merupakan aktivitas belajar yang direncanakan, diprogramkan bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah. Atas dasar itu secara operasional kurikulum dapat didefinisikan tahun ke tahun.³⁶

Pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan. Dalam pandangan lama kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Pandangan ini menekankan pengertian kurikulum pada segi isi. Dalam pandangan yang muncul kemudian, penekanan terletak pada pengalaman belajar. Dengan titik tekan tersebut, kurikulum diartikan sebagai segala pengalaman yang disajikan kepada siswa di bawah pengawasan dan pengarahan sekolah.³⁷

Secara teoritis kurikulum merupakan kendaraan dari pada materi, karena sebagai sebuah kendaraan ia dapat juga digunakan dalam rangka merancang kurikulum pendidikan Islam. Dengan kata lain jenjang dan struktur suatu kurikulum adalah memiliki sebuah disiplin ilmu yang diajarkan dalam pendidikan Islam.³⁸

Pendidikan Islam dibangun atas dasar pemikiran islami yang bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Pemikiran tersebut pada gilirannya akan melahirkan kurikulum yang khas islami.³⁹

Sesuai dengan pengertian secara umum seperti tersebut diatas, maka kita dapat memberi pengertian kurikulum pendidikan agama. Jadi kurikulum pendidikan agama disini adalah suatu komponen yang merupakan sarana dalam

³⁵ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1977), hlm. 61

³⁶Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1996, hal. 148.

³⁷Hery Nor Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1995, hlm. 161.

³⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1996, hlm. 126.

³⁹Heri Nor Ali, *Op. cit.*, hlm. 163.

pendidikan agama untuk mencapai tujuan termasuk didalamnya adalah sejumlah mata pelajaran pendidikan agama yang telah dirumuskan dalam GBPP. Adapun bahan pendidikan agama meliputi : keimanan, akhlak, ibadah, syari'ah, al-qur'an, muamalah, al-hadits, tarikh.

a. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dibidang PAI. Dengan kata lain evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana kemampuan penguasaan siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan.

Sesuai dengan fungsi dan tujuannya evaluasi terhadap siswa di sekolah dapat dibedakan kedalam:⁴⁰

1. Evaluasi formatif

Yaitu evaluasi hasil belajar pada akhir setiap satuan pelajaran. Evaluasi ini untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan remedial program siswa.

2. Evaluasi sumatif

Adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang, yaitu evaluasi hasil belajar pada akhir catur wulan atau semesteran akhir tahun ajaran dari keseluruhan program.

3. Evaluasi placement

Yaitu evaluasi untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat atau program pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

4. Evaluasi diagnostik

Untuk mengenal latar belakang siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan belajar yang dialami.

b. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁴⁰ Zuhairini, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 151-152

Pendekatan terpadu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi:⁴¹

1. Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek penalaran.
2. Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
3. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
4. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.
5. Pendekatan fungsional, yakni menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
6. Pendekatan keteladanan, yakni menjadikan figur guru (pendidik) petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.

Firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab (33):21).⁴²

⁴¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 86-87

⁴²Depag RI: Soenarjo dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 670

BAB III

SITUASI UMUM MI SULFA DEMAK

A. SEJARAH SINGKAT MI SULTAN FATAH DEMAK

Demak adalah tempat berdirinya kerajaan Islam pertama kali di pulau Jawa, sehingga boleh dikata Demak adalah merupakan basisnya Islam di Jawa. Sejak dulu sifat dan sikap religius yang telah merasuk kedalam jiwa masyarakat Demak mewujudkan munculnya sekolah Islami, diantaranya yaitu Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Demak.

Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Demak memiliki ciri khas pendidikan agama Islam. madrasah tersebut berdiri sejak 1 Agustus 1948 dengan nama Islam pertama (SIP). kemunculan SIP ini disambut baik oleh masyarakat kota wali yang mayoritas neraga Islam. dibawah kepemimpinan bapak Moh. Bustam Adlan, sekolah ini berkembang dengan pesat dan memiliki yang sangat banyak karena keberadaanya madrasah ini tidak ada duannya di Kota wali ini.

Kemudian pada tahun 1960, Sekolah Islam Pertama (SIP) ini berubah nama menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang mempunyai latar belakang pendidikan ala ahlusunnah waljamaah. namun keberadaan MWB impian hanya berlangsung dua tahun.

berdasarkan instruksi dari Departemen Agama, bahwa sekolah-sekolah Islam pada tingkat dasar perlu ada penyeragaman nama yaitu madrasah ibtidaiyah, maka keberadaan madrasah wajib belajar (MWB) pada tahun 1972 diubah namanya menjadi Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah dibawah kepemimpinan Moh Salim Al Fatah yang bernaung dibawah Yayasan Al Husna.

Nama Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah atau MI SULFA sampai sekarang masih tetap eksis dalam kancah peraturan sekolah tingkat dasar di kabupaten Demak. keberadaan Madrasah ini sangatlah mendapat antusias dari masyarakat, karena dalam praktek pengajaran sehari-hari ditekankan pada pembinaan akhlakul karimah.

1. Letak Madrasah

Letak Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Demak terletak di jantung kota Demak yaitu di Jl Kyai Singkil No. 14 Demak. keberadaannya berdekatan dengan SD-SD favorit sehingga menuntut madrasah ini mengimbangi mereka guna menjaga kredibilitas di mata masyarakat .

Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah ini juga berada di samping pusat pemerintahan kota Demak yaitu disebelah kanan kantor kabupaten Demak. maka factor kedisiplinan maupun kualitas pendidikan akan lebih cepat tersorot, sehingga sedikit melakukan kesalahan akan cepat mendapatkan respon yang mungkin bias pamor madrasah.

2. Kondisi Fisik Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Demak memiliki gedung sendiri yang digunakan untuk kegiatan belajar setiap hari. kondisi gedung memang sangat memadai untuk kegiatan KBM. apalagi ditunjang sarana dan prasarana belajar yang cukup. halaman madrasah yang cukup luas serta kerindangan penghijauan madrasah menambah asrinnya suasana. kebersihan madrasah selalu terjaga dengan tertib bahkan dengan penataan tempatnyapun sangat baik. mebelair kelas maupun ruangan-ruangan yang lain semuanya mencukupi kebutuhan dan semuanya terawatt dengan rapi. maka sangat layak bila madrasah tersebut mendapatkan status disamakan.

Adapun fasilitas yang dimiliki madrasah tersebut diantaranya adalah :

1. 1 Ruang : Kepala Sekolah
2. 1 Ruang : TU
3. 7 Ruang : Kelas
4. 1 Ruang : Guru
5. 1 Ruang :UKS
6. 1 Ruang : Perpustakaan
7. 1 Ruang : Kantin sekolah
8. 3 Ruang : WC untuk siswa
9. 2 Ruang : WC untuk Guru

- 10. 1 Ruang : Kamar mandi
- 11. 1 Ruang : Gudang
- 12. Beberapa kran pancuran tempat wudlu

B. KEADAAN GURU DAN MURID

1. Keadaan Guru

Tenaga pengajar sangat menentukan terhadap keberhasilan suatu pendidikan. adapun tenaga-tenaga pengajar di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatahsemuanya ramah dan tak pernah bosan-bosannya memberikan bimbingan terhadap kami yang sedang melaksanakan tugas PPL. mereka benar-benar professional dibidangnya. semuanya berasal dari latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya, dibuktikan dengan sertifikat ijazahnya yang mereka miliki rata-rata berijazah D II pendidikan bahkan sampai sekarang sedang menyelesaikan pendidikan pada jenjang S 1.

Jumlah guru yang ada adalah 13 orang dibantu oleh staf TU 2 orang dan petugas perpustakaan 1 orang. kepala sekolah yang berlatar belakang S1 juga sangat professional dan sangat telaten membimbing kami. keakraban dari personil pendidikan sangat harmonis hingga kamipun yang sedang PPL tidak pernah merasakan adanya tekanan atau sikap dari beliau yang tidak enak. semuanya itu berkat kesejukan dan kebijaksanaan dari kepala sekolah , sehingga semua bias menjalankan tugas secara professional dan proporsional.

Data Personalia Guru MI SULFA Demak

No	Nama	NIP	Tgl lahir	Pangkat	Jabatan	Mengajar
1.	Abdul Hamid	150275336	Jepara, 10-5-1968	Penata muda tingkat 1	KS	33 -
2.	Hj. Chofsah	150074654	Rembang 26-2-1946	Penata muda tingkat 1	Wakil KS	IA
3.	Ahmad Fauzi, Ama	-	Demak, 6-11-1965	-	Sekretais	VI
4.	Khotimah, S.Pd.I	150237305	Semarang, 17-3-1968	Penata muda tingkat 1	Guru Kelas	III
5.	Munawaroh	-	Demak, 5-7-1969	-	Seksi Koperasi	IV
6.	Siti Hidayah,Ama.	150225027	Demak, 29-8-1958	Penata muda tingkat 1	Bendahara	IB
7.	Siti Badriyah, Ama.	-	Demak, 27-2-1964	Pengatur	Seksi UKS	II
8.	Lutfiah Ama.	150294712	Demak 20-9-1974	-	Seksi Kurikulum	V
9.	Dzirwah Aisia, Arma	-	Demak 20-9-1974	-	-	-
10.	Mudzoffar, Ama	-	Demak 12-6-1974	-	-	-
11.	M. Satria Indra, Ama	-	Demak 22-10-1980		Guru olah Raga	I-VI
12.	A. Rohyadi, Ama.	-	Demak 22-04-1966		Staf TU	-
13.	Rochanah, Ama	-	Demak 25-6-1969 25-6-1969		Staf TU	-

2. Keadaan Siswa

a. Minat Siswa Memasuki Madrasah

Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah memang mendapatkan respon yang positif di masyarakat kendati bersebelahan dengan SD-SD favorit di kota Demak. Sifat religius masyarakat Demak tetap memandang MI SULFA sebagai pertimbangan utama untuk menyekolahkan anak-anaknya. Tiap-tiap tahun siswa Madrasah ini selalu mengalami peningkatan jumlahnya.

b. Data Jumlah Siswa

No	Kelas	P	L	Jumlah
1.	IA	25	27	52
2.	IB			
3.	II	26	25	51
4.	III	24	14	38
5.	IV	21	15	26
6.	V	28	22	50
7.	VI	12	16	28
	Jumlah	136	119	255

b. Ketrampilan Siswa

Setiap hari pada jam-jam efektif seluruh siswa selalu menjalankan tugas belajar dengan tertib. pakaian seragam selalu dikenakan sesuai tata tertib yang ada. jam pelajaran dimulai pukul 07.00 sampai 13.00. demikian juga setiap adzan dzuhur tiba mereka dengan tertib mengikuti jama'ah di Masjid Agung Demak. Akhlak kepada guru maupun karyawan kepada kami para pelaksana PPL mereka lakukan dengan santun. semua itu tentu karena kebiasaan mereka dalam menerima pendidikan akhlakul karimah dari para guru yang ada.

c. Prestasi

Berkat pembinaan dan bimbingan dari para guru profesional, siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah banyak sekali meraih prestasi yang

gemilang. bahkan pada ajaran 2003 mendapat prestasi tertinggi MI se kabupaten, yang di raih oleh siswa yang bernama : Asma' Maulida.

C. PELAKSANAAN KBM

Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Demak dilaksanakan pada pagi hari, khususnya untuk kegiatan intra kurikuler. kegiatan itu dimulai pada pukul 07.00 pagi sampai pada pukul 13.00 siang.

Adapun untuk kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan pada sore hari sesuai dengan jadwal yang ada. demikian juga hari-hari efektif dan liburnya semua berjalan dengan kalender pendidikan yang ada.

D. PELAKSANAAN KBB MATA PELAJARAN PAI

Kurikulum adalah penentu terhadap keberhasilan pendidikan sedangkan untuk MI SULFA adalah suatu lembaga pendidikan yang bercirikan khas agama Islam, maka materi pengajarannya meliputi materi umum dan materi agama. semua materi tersebut telah terprogram dengan baik dan benar-benar proporsional. susunan program tersebut adalah :

a. Program PAI

1. Al-Qur'an Hadits
2. Aqidah Akhlak
3. Sejarah Islam
4. fiqh / ibadah syaria'ah
5. bahasa arab
6. baca tulis Al-Qur'an
7. fasholatan
8. mengaji

b. Kegiatan Ekstra kurikuler

Untuk kegiatan kreativitas siswa disamping memberikan program pendidikan yang bersifat kurikuler, MI SULFA juga menyelenggarakan program tambahan yaitu program ekstra kurikuler. program ini dilaksanakan pada sore hari sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

c. Sarana dan Prasarana

Tidak bisa diabaikan begitu saja, karena sarana dan prasarana memang sangat urgen → untuk mendorong terhadap suksesnya suatu pendidikan. maka madrasah inipun tak mungkin ketinggalan untuk menyediakan sarana factkr pengunjung utama dalam memahami.

B. UPAYA GURU MI DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KBK PAI.

Pelaksanaan KBK dalam pembelajaran PAI di MI SULFA memperoleh dukungan dari unsur-unsur terkait, diantaranya adalah pihak dari Direktorat Pendidikan, Dinas Pendidikan dan warga sekolah.

Implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. implementasi KBK sedikitnya dipengaruhi 3 faktor yaitu :

1. Karakteristik kurikulum, mencakup ruang linngkup ide baru suatu kurikulum dan kerjasamaanya bagi pengguna di lapangan.
2. Strategi implementasi kurikulum, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi seperti seminar, penataran, lokakarya dan lain-lain.
3. Karakteristik pengguna kurikulum, meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuan untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Menurut Mars, sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa terdapat 3 faktor lain yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru.

Implementasi KBK di MI SULFA di mulai pada tahun 2005 / 2006 sudah mengalami penyempurnaan dan pematapan terhadap KBK dan dijadikan kurikulum yang digunakan oleh MI SULFA. Pada saat penelitian mengadakan riset, MI SULFA Demak sudak mempunyai “out put” dari produk KBK,

sehingga kualitas lulusan KBK sudah dapat diketahui, perbedaannya dengan kualitas produk kurikulum sebelum KBK (kurikulum 1994).

Dalam rangka melaksanakan KBK, kepala sekolah MI SULFA Demak mempunyai komitmen yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari kesungguhan dalam mengkoordinasikan pelaksanaan KBK melalui tim khusus yang dibentuk untuk menangani KBK. Tim khusus ini koordinasi kepala sekolah.

Tim khusus ini sudah mempunyai tugas dan mekanisme kerja yang jelas, perencanaan yang kooperatif, serta didukung oleh ketersediaan dokumen dan jadwal yang jelas.

MI SULFA Demak sebagai salah satu sekolah yang menjadi sekolah unggulan yang ditunjuk oleh pemerintah di beri sosialisasi tentang KBK, kemudiann bagi masing-masing guru mapel diberi pelatihan mengenai KBK di tempat yang berbeda-beda. sedangkan untuk guru agama (termasuk guru PAI) dari tahun pertama (2005 / 2006) sampai saat ini (2006) belum pernah dineri pelatihan mengenai KBK. Mereka hanya diberi pedoman tentang pelaksanaan KBK, oleh karena itu, guru PAI harus mampu enunjukkan kredibilitasnya merkipun tanpa adanya pembekalan yang cukup tentang KBK.

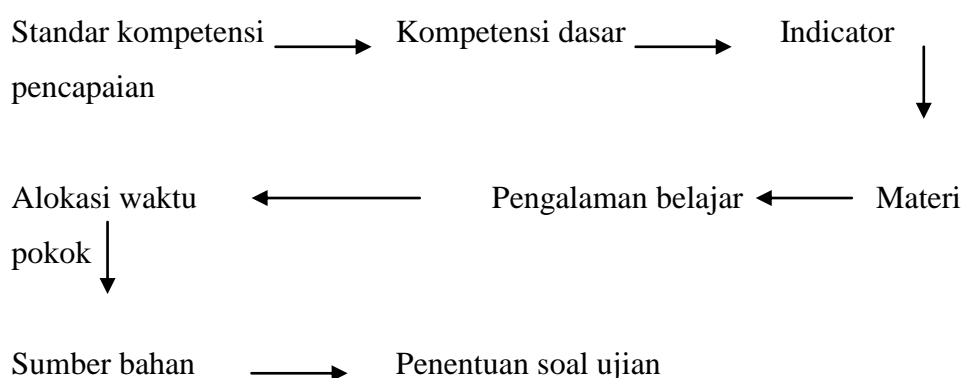
Secara umum implementasi KBK mencakup 3 kegiatan pokok, yaitu pengembangan program (silabus), pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

1. Pengembangan program.

KBK yang di implementasikan di MI SULFA Demak berasal dari Direktorat Jendral Pendidikan. Dalam kurikulum tersebut Direktorat telah menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator dan materi pokok secara nasional. Selanjutnya komponen tersebut dikembangkan oleh sekolah melalui pengembangan silabus. Silabus adalah penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin di capai serta pokok yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.¹

¹ Depdiknas, *Mekanisme dan Prosedur Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Depdiknas ; 2000), hlm. 1.

Kurikulum yang berasal dari pusat tersebut masih terlalu umum, sehingga pihak sekolah perlu menentukan pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber bahan / alat, serta penentuan soal ujian melalui guru bidang masing-masing. Dalam hal ini guru harus kreatifn inovatif dan berwawasan luas guna mensukseskan penerapan KBK. Adapun langkah pokok dalam pengembangan silabus dan penilaian dapat digambarkan sebagai berikut :



Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut ;

- a. Ilmiah, agar silabus yang dihasilkan valid.
- b. Memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa dari sisi kecukupan, kedalaman,, tingkat kesulitan / kesukaran dan urutan penyajiannya.
- c. Sistematis (tiap materi saling berkaitan).
- d. Relevansi, terdapat leterkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari.
- e. Konsistensi (aturan kompetensi dasar, materi pembelajaran dan pengalaman belajar).
- f. Kecukupan (cakupan materi memadai dan mendukung tercapainya standar kompetensi).²

² *Ibid*, hlm. 2.

- g. Dalam pengembangan silabus, seharusnya masing-masing guru berbeda karena kemampuan dan kreativitas guru yg berbeda. Namun dalam satu sekolah boleh mengembangkan silabus yang sama melalui MGMP. Berdasarkan keterangan bapak Mudzoffar. A.Ma, pengembangan silabus PAI di MI SULFA dibuat oleh tim PAI.³ Hal ini dikarenakan karena masing-masing guru tidak memungkinkan untuk mengembangkan silabus secara individu mengingat kesibukan guru PAI yang begitu padat baik di sekolah maupun di luar k. merkipun dibuat tim, bagi sebagian guru PAI mengalami kesulitan untuk menyelesaikan pengembangan silabus. Hal ini dikarenakan terbatasnya waktu bagi guru yang bersangkutan.
- h. Dalam mengembangkan silabus perlu memperhatikan kondisi sekolah, kemampuan guru dan kemampuan peserta didik. Standar kompetensi yang dijadikan pegangan di MI SULFA Demak sifatnya sudah digunakan. Berdasarkan keterangan Waka Sek,⁴ kurikulum memungkinkan pada tahun 2006 akan melakukan pemantapan standar kompetensi yang ada sudah melakukan penyempurnaan. Sehingga memerlukan perbaikan guru mencapai suatu kesempurnaan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan KBM di MI SULFA Demak telah terjadwal dengan baik. Berdasarkan observasi guru disiplin dalam mengajar dan siswa rajin mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Dalam pembelajaran guru menyajikan materi secara sistematis sesuai dengan silabus dan satuan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Di MI SULFA Demak pembelajaran PAI telah menggunakan silabus yang sesuai dengan pedoman KBK, sebagaimana dalam contoh silabus (terlampir).

³ Tim PAI MI SULFA DEMAK

⁴ Interview, dengan Ibu Lutfiah (Waka Sek kurikulum), Pada Tanggal

Dalam rangka mengaplikasikan KBK ini, para guru dituntut kreativitasnya dalam pembelajaran. Mereka diberi kebebasan untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan keadaan sekolah dan kondisi peserta didik. Karena kreativitas masing-masing guru berbeda dimungkinkan hasil pembelajarannya pun berbeda. Akan tetapi melalui MGM masing-masing guru tidak dilarang untuk mengembangkan kreativitasnya, profesionalisme guru juga perlu ditingkatkan.

Pada waktu pelaksanaan pembelajaran PAI di dalam kelas, guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan diawali dengan berdoa bersama, mengadakan apersepsi dan presensi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti, dimana guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang telah direncanakan, selanjutnya kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penutup.

Pembelajaran tidak hanya dilakukan pada jam-jam pelajaran (di dalam kelas), tetapi pembelajaran juga dapat berlangsung di luar jam pelajaran (di luar sekolah), sehingga aktivitas siswa selalu dipantau oleh guru PAI. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tentang perkembangan kecakapan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada hakekatnya KBK itu system pembelajarannya menggunakan modul namun penggunaan modul dalam pelajaran PAI di MI SULFATH ini (2005 / 2006) belum dapat dilaksanakan. Meskipun pembuatan modul belum selesai secara keseluruhan sehingga tidak memungkinkan untuk membagikan modul kepada murid. Menurut keterangan salah satu guru PAI bahwa pembuatan modul sangat menyita banyak waktu dan membebani guru.⁵ Jadi pembelajaran yang dilakukan selama ini masih bersikap konvensional, yaitu siswa belajar dengan kehadiran guru atau melalui tatap muka secara langsung.

⁵ Interview, Dengan Bpk. Mudzoffar (Guru PAI) Pada Tanggal 7 November 2006.

Dalam pembelajaran yang berdasarkan KBK yang terpenting adalah kemauan siswa, karena tanpa adanya kemauan siswa maka tidak akan tercapai suatu kompetensi, guru PAI mencoba menanamkan kesadaran dalam diri peserta didik bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, sehingga siswa berusaha mencari apa yang ia perlukan, bahwa guru yang mencari siswa. Dengan kata lain guru benar-benar dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Jadi dalam pembelajaran guru sebagai mediator / fasilitator / sebagai pembimbing.

Di dalam pembelajaran, lokalnya guru dan peserta didik memegang silabus, minimal peserta didik mengetahui tentang kompetensi yang seharusnya di capai. Kemudian orang tua / wali murid semestinya juga mengetahui tentang KBK, sehingga proses belajar mengajar tidak sesuai dengan apa yang digariskan (melenceng dari tujuan) maka masing-masing pihak bisa saling mengevaluasi sehingga bias saling kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan pihak wali murid. Namun dalam realitas siswa belum ditunjukkan silabus yang seharusnya ia ketahui, sehingga ia tidak tau secara pasti kompetensi apa yang seharusnya ia capai. Hal ini berakibat pada efektifitas dan efisien proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan keterangan Bapak Mudzoffar .A. Ma insya Allah mulai tahun depan (2005 / 2006) siswa akan ditunjukkan dan diberi silabus, sehingga dapat membantu kelancaran proses pembelajaran PAI yang berdasarkan KBK.

Pembelajaran PAI akan lebih mengena bila siswa dihadapkan pada sebuah realita atau pengalaman sehari-hari sehingga materi yang disampaikan itu lebih bermakna dan lebih mengena bagi siswa, dengan kata lain siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Misalnya dalam pendidikan Al-Qur'an Hadits, guru mencoba mengungkapkan pengalaman apa yang siswa alami di rumah melalui sebuah pengungkapan yang diungkapkan itu dapat berupa sebuah pertanyaan, cerita, kritik / harapan-harapan. Jadi, dalam hal ini ada

semacam pertukaran informasi ataupun pengalaman, baik antara siswa dengan siswa, ataupun siswa dengan guru.

Dengan ditetapkan KBK di MI SULFA Demak, penggunaan metode dan pembelajaran juga bermacam-macam. Guru dituntut untuk kreatif dalam mengkolaborasi berbagai metode. Apalagi dengan metode yang baru ditawarkan guru harus mengetahui, mialnya metode pembelajaran inquiry, discovery, dan contextual teaching and learning (CTL).

Namun di MI SULFA penggunaan metode baru yang ditawarkan tersebut belum diujikan. Mengingat untuk berubah dari kebiasaan itu dilaksanakan, maka untuk berubah dari kebiasaan tersebut memerlukan waktu.

Dalam menggunakan metode perlu disesuaikan dengan kemampuan dasar, tujuan yang hendak dicapai serta materi (pokok bahsan) yang hendak disampaikan. Oleh karena itu penggunaan metode hendaknya telah derencanakan terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Adapun, metode pembelajaran yang selama ini digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

berdsarkan observasi di kelas, guru menggunakan metode ceramah mulai dari awal kegiatan inti pembelajaran sampai menjelang jam pelajaran habis.

b. Metode Tanya jawab

metode inidilakukan agar peserta didik terlibat seca aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan ada fredd bach bagi peserta didik. Namun dalam Tanya jawab ini guru kurang memperhatikan alokasi waktu sehingga ketika waktu pelajaran berakhir materi yang disampaikan belum selesai.

c. Metode Penugasan

Sebenarnya metode ini memberatkan pesertadidik karena semua mata pelajaran memberikan tugas yang harus dikumpulkan pada waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini guru PAI memberikan kelonggaran waktu kepada siswa untuk menyelesaikan tugasnya dalam jangka waktu yang relatif agak lama sehingga tugas-tugas siswa dapat terselaikan secara keeluruhan tanpa membuat siswa merasa terbebani dengan tugas tersebut.

Mengenai penggunaan buku pegangan PAI di MI SULFA Demak sebenarnya kurang valid, karena tidak sesuai dengan atandat KBK. Tetapi karena terlanjurmenggunaan buku tersebut (buku kurikulum 1994) maka guru berinisiatif untuk memanfaatkan sumber yang sudah ada, kemudian pengembanagan materinya dilakukan oleh guru yang sesuai dengan silabus KBK. Selain itu, buku paket yang digunakan kadang-kadang juga tidak sesuai dengan petunjuk pelaksanaan KBK.⁶ Pada hakekatnya sisti KBK itu sistim pembelajarannya menggunakan modul.hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisien dan efektifitaspembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal.

Sebagai sumber pembelajaran yang lain dapat digunakan segala macam sumber yang memungkinkan peserta didik dapat belajar. Ada lima sumber belajar

- a. Pesan : yaitu semua bahan pelajaran yang disampaikan oleh sumber pesan (guru).
- b. Orang : yaitu seorang yang bertindak sebagai penyimpangan, pengelola dan pengisi pesan.
- c. Bahan : yaitu perangkat lunak yang mengandung peran untuk dimanfaatkan dengan menggunakan peralatan atau tidak, misalnya; komputer.
- d. Alat : yaitu perangkat keras yang digunakan untuk menyajikan pesan yang tersipan di dalam bahan, misalnya : disket, DVD.
- e. Lingkungan : yaitu situasi sekitar dimana pesan dapat diterima.

⁶ Interview, BP. Mundzoffar, A.Ma. (Guru Mapel / Guru [AI] pada tanggal.

Tidak semua sumber tersebut merupakan media pembelajaran, hanya beberapa yang termasuk media pembelajaran, yaitu pembelajaran dan alat. Media pembelajaran dapat berupa segala sesuatu yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan pesan pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan memudahkan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Dengan demikian disamping sebagai sarana yang digunakan untuk menyalurkan untuk belajar. Media pembelajaran juga berfungsi mempermudah peserta didik untuk belajar. Media pembelajaran juga berfungsi memerlukan peralatan yang digunakan tenaga listrik, misalnya : tape recorder. Dalam prakteknya penggunaan media elektronik dalam pembelajaran PAI disesuaikan dengan pokok bahasan dengan menggunakan tape recorder sehingga anak didik dapat mendengarkan dengan suara dan maknanya yang lebih jelas.

3. Evaluasi

Penilaian atau evaluasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan proses hasil belajar. Selain itu penilaian juga dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan penyempurnaan kurikulum.

Saat ini KBK telah disempurnakan di MI SULFA Demak, dengan demikian peserta didik dituntut untuk mampu menguasai dan menampilkan kemampuannya secara nyata, baik dalam penguasaan, pengetahuan, sikap dan ilai, maupun ketrampilan. Penguasaan berbagai kompetensi dasar yang dapat dituntut oleh KBK, menuntut guru untuk mampu mengajarkannya kepada peserta didik dalam suatu kegiatan belajar mengajar yang baik. Untuk mengetahui apakah peserta didik telah mampu menguasai implementasi yang dituntut oleh KBK, maka perlu dilakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajarnya. Dalam KBK penilaian yang digunakan adalah penilaian berbasis kelas penilaian ini terdiri dari : ulangan harian, ulangan umum, ulangan akhir.

Di MI SULFA Demak, ulangan terdiri dari : ulangan harian biasa dan ulangan harian terprogram (HT). Ulangan harian biasa dilaksanakan

setelah diperoleh satu atau dua standar kompetensi, ygmana masing-masing guru waktunya tak sama. Sedangkan ulangan harian terprogram (UHT) dilaksanakan 3 kali dalam satu semester. UHT ini dilaksanakan secara bersama-sama dan waktunya telah terwujud oleh sekolah. Ulangan harian dilaksanakan setiap akhir semester, dengan bahan yang diujikan sebagai berikut:

- a. Ulangan umum semester pertama soalnya diambil materi semester pertama.
- b. Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan dari materi semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada semester kedua.

Ujian akhir dilaksanakan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi yang telah diberikan. Ujian akhir ini dilaksanakan di MI SULFA Demak. Jai, MI SULFA Demak menghasilkan output dari produk KBK, sehingga kualitas hasil lulusannya dapat diketahui.

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik. Mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran. Sedangkan bentuk penilaian dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan / praktek, pemberian tugas, dan kumpulan hasil kerja siswa (portofolio).⁷ Bahan penelitian dikembangkan berdasarkan KBK yang waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan program penguasaan atau kalender pendidikan. Penilaian berbasis kelas memperhatikan tiga ranah, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik). Pada mata pelajaran PAI penilaian harus menyeluruh pada segeap aspek tersebut, dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa, serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi. Misalnya kognitif meliputi seluruh mata pembelajaran (Al-Qur'an, keimanan, akhlak, ibadah dan tarikh). Aspek afektif sangat dominan

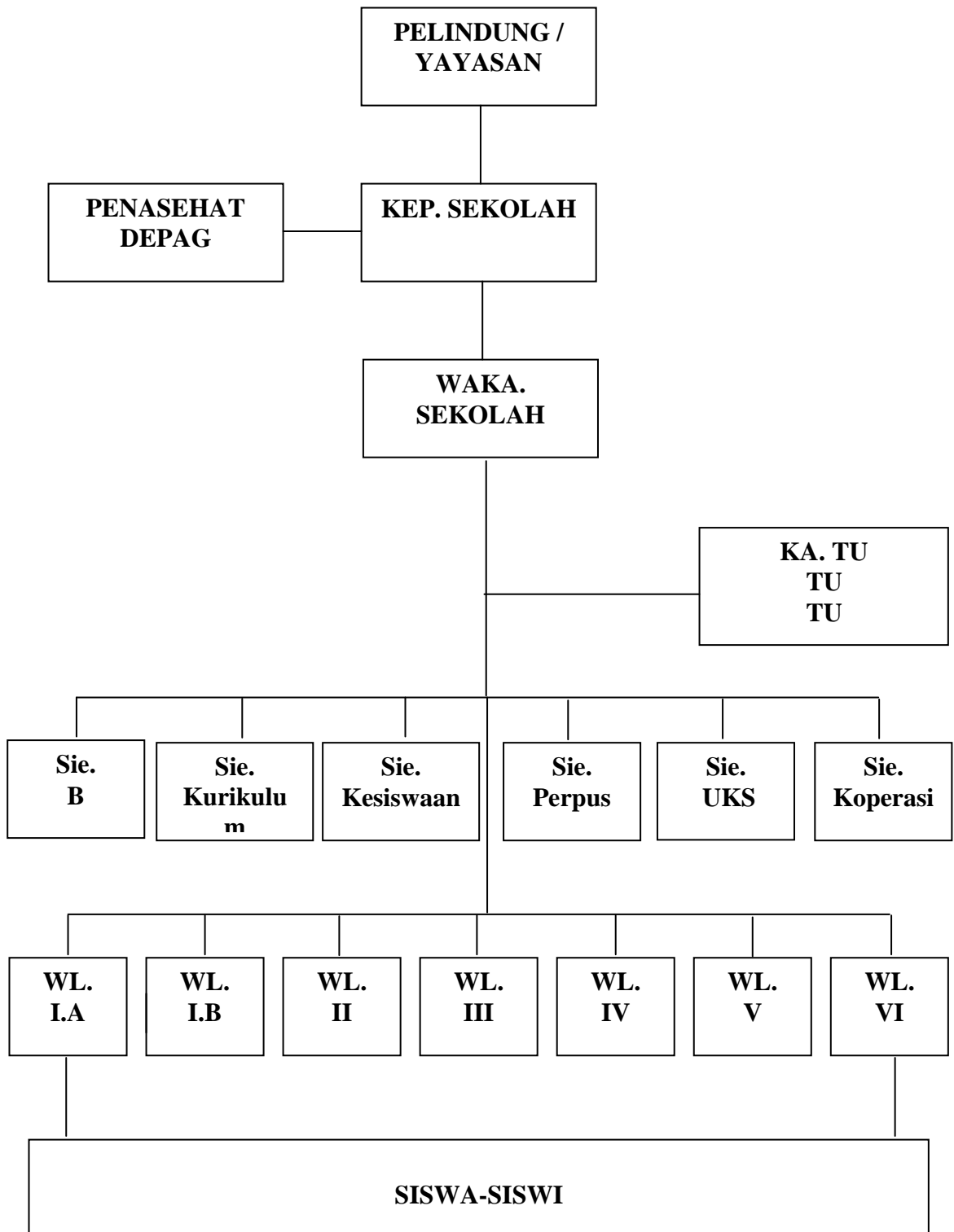
⁷ Interview, Bpk. Satria Indra.

khususnya pada aspek penanaman nilai akhlak, sedangkan aspek psikomotori sangat dominan pada aspek Al-Qur'an dan ibadah.

Dalam pembelajaran PAI di MI SULFA Demak penilaian dilakukan tidak semata-mata melalui paper and pencil tes saja, akan tetapi penilaian juga dapat dilakukan melalui siswa dalam pergaulan sehari-hari, baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Selain itu penilaian juga dilakukan melalui praktek, pemberian tugas dan portofolio. Bagi peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang telah ditentukan maka diadakan program remedial agar kompetensi yang telah di targetkan dapat tercapai sedangkan bagi peserta didik yang telah mencapai target kompetensi diberi kesempatan untuk mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan.

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI MI SULFA



BAB IV

ANALISIS TERHADAP GURU MI SULTAN FATAH BINTORO DEMAK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN PAI DENGAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

A. Analisis Konseptual

Perubahan kurikulum sesungguhnya merupakan keniscayaan dari proses dinamika pendidikan, sebab kurikulum bukanlah entitas yang berdiri sendiri yang tidak memiliki keterkaitan dengan entitas-entitas lain. Kurikulum adalah sub-sistem dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Senada dengan pikiran tersebut bahwa kurikulum harus menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan dalam masyarakat.¹ Oleh karena itu kurikulum pendidikan harus mampu mempersiapkan anak didik dalam menghadapi tantangan masa depan.

Sedangkan kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak, bahkan dalam batas-batas tertentu dapat dipolitisir untuk kepentingan kekuasaan. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik kepala sekolah, tenaga kependidikan maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena dampaknya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum. Disisi lain, orang tua, para pemakai lulusan, dan para birokrat, baik pusat maupun daerah juga akan terkena dampaknya dari perubahan kurikulum tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk perubahan kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan penyempurnaan terhadap kurikulum yang ada dengan mengakomodasikan dinamika masyarakat terhadap kurikulum khususnya dan pendidikan pada umumnya serta

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. III, hlm 58.

didasarkan pada kebijakan peningkatan mutu pendidikan dalam era pelaksanaan otonomi pendidikan. Sehingga tidak berlebihan jika KBK disinyalir merupakan imbas dari konsep otonomi terhadap sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah secara otonom pula dalam rangka meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan.²

KBK merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat, dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Hal tersebut dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan.

KBK merupakan rencana suatu pembelajaran yang berisi kompetensi-kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis. Sebagai jabaran dari seluruh aspek kepribadian anak didik dan mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupannya. Kurikulum sebagai proses pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan kepada seluruh anak didik untuk mengembangkan berbagai potensinya secara maksimal. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan dan kemudahan belajar pada anak didik untuk menemukan ide dan menerapkan strategi belajar sesuai dengan kemampuan dan kecakapan belajar.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu. Sehingga pengembangan dalam kurikulum sangatlah kompleks dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Oleh karena itu tidak hanya menuntut ketrampilan teknis dari pihak pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dari kompetensi yang seharusnya dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan. Setidaknya pengembangan kurikulum

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung, : Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 3, hlm. 100

berbasis kompetensi mencakup pengembangan silabus dan sistem penilaiannya. Silabus merupakan acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, sedang penilaian mencakup jenis ujian, bentuk soal dan pelaksanaannya.

Sejalan dengan pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi seperti dikemukakan diatas maka dalam pembelajaran digunakan berbagai metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang dapat memberikan kompetensi kepada siswa. Rasional penyempurnaan kurikulum didasarkan atas terjadinya perkembangan kehidupan yang ditandai oleh berbagai ketimpangan dalam kehidupan, seperti, moral, akhlak, jati diri bangsa, sosial politik, serta ekonomi.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi memberikan perhatian pada hasil dan proses. Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada hasil menekankan pada pemahaman, penghayatan secara komprehensif dan perwujudannya dalam berpikir dan berbuat atau bertindak sebagai dampak dari pemahaman dan penghayatan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai. Sedangkan pengembangan yang reorientasi pada proses menekankan pada terlaksananya proses pembelajaran sesuai dengan yang telah disusun.

Kurikulum Berbasis Kompetensi dikembangkan untuk memberikan kesempatan kepada sekolah dalam mengembangkan silabus dan mengelola sumber daya dengan mengaloksikannya sesuai prioritas masyarakat serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dituntut agar lebih memahami pendidikan, membantu mengontrol pengelolaan pendidikan dalam konsep ini sekolah dituntut memiliki tanggung jawab yang tinggi kepada orang tua, masyarakat maupun pemerintah.

Dalam hal ini sekolah harus mampu mencermati kebutuhan peserta didik yang bervariasi, keinginan tenaga pendidikan yang berbeda, kondisi lingkungan yang beragam, harapan masyarakat yang menitipkan anaknya pada sekolah agar kelak bisa mandiri, serta tuntutan dunia kerja untuk memperoleh

tenaga yang produktif potensial dan berkualitas, selaras dengan dasar pemikiran dalam penerapan konsep kompetensi dalam kurikulum.³

Pengembangan kurikulum madrasah pada dasarnya merupakan upaya perubahan kualitatif dalam menanggapi berbagai perkembangan dalam masyarakat, dengan tetap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Direktorat tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan materi secara nasional.⁴ Oleh karena itu, pengembangan kurikulum bukan proses yang statis, tetapi proses yang dinamis. Kurikulum madrasah yang bermakna harus responsive terhadap masyarakat, merefleksi kebutuhan dan aspirasi peserta didik. Bahkan di dalam merespon millennium baru, kurikulum semacam itu tetap diperlukan bersamaan dengan upaya untuk mengurangi kesamaan memperoleh kesempatan. Kurikulum seharusnya berpijak pada tiga pilar, yaitu, Relevansi, ketidak samaan, dan keunggulan.

Pendidikan di madrasah harus dirancang sesuai dengan kompleksitas kebutuhan seorang individu yang dikondisikan sebagai mereka berada dalam masyarakat yang berkembang. Hal ini berarti pada konteks dan proses dalam rangka pengembangan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sikap yang diperlukan serta sesuai dengan kesejahteraannya, etos sosial, ekonomi dan politik negara. Selain itu juga responsive terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam konteks global. Demikian pula dalam hubungan perkembangan disiplin ilmu keislaman yang cepat sesuai dengan kurun waktunya.

Penerapan KBK di madrasah membutuhkan dukungan dari semua unit tenaga kependidikan yang terampil, dan berkualitas agar dapat membangkitkan motivasi kerja yang produktif dan memberdayakan otoritas

³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Menyukseskan KBK dan MBS*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 51

⁴ Depdiknas, *Mekanisme dan Prosedur Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Depdiknas ; 2000), hlm. 1.

daerah setempat, serta mengefisiensikan system dan mengendurkan birokrasi yang tumpang tindih.

Pengembangan KBK di Madrasah dalam proses pembelajaran dimaksudkan agar kualitas pembelajaran di madrasah mempunyai kualitas yang sama dengan sekolah umum. Dengan harapan out put yang dihasilkan berkompeten dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan. Sebagai modal untuk menghadapi perubahan secara global.

Dengan demikian secara konseptual KBK sangat bagus tidak terkecuali dalam Pendidikan Agama Islam. kurikulum ini dimunculkan untuk memberikan terapi kepada dunia pendidikan yang selama ini kualitas pendidikan kita semakin merosot, yang mana dalam hal ini akan berdampak pada indeks pembangunan sumber daya manusia.

B. Analisis Upaya Guru MI Sultan Fatah Bintoro Demak dalam Mengimplementasikan Pembelajaran PAI dengan KBK

Menyimak secara mendalam KBK secara eksplisit menuntut adanya perubahan paradigma secara “radikal” oleh guru, kepala sekolah dan juga oleh institusi sekolah sebagai organisasi. Perubahan paradigma yang dimaksud adalah pergeseran dalam memandang apa itu proses pembelajaran. Proses pembelajaran bukan hanya sebagai suatu kegiatan belajar dan mengajar, tetapi dibalik itu semua ada niat dan kerinduan dari mereka untuk terus meninggalkan pengetahuan, performance, pengalaman dan ketrampilan.

Tahun ajaran 2005/2006 pendidikan dasar dan menengah mulai menggunakan kurikulum baru yaitu KBK atau yang sering disebut dengan kurikulum 2004. dan di berbagai tempat dilakukan sosialisasi terhadap KBK ini.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan madrasah dituntut harus terus meningkatkan kemampuan manajerial, adaptif terhadap inovasi-inovasi baru, mampu membuat antisipasi kedepan yang diwujudkan dan dijabarkan kedalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaannya di MI Sultan Fatah Bintoro Demak masih terus berupaya agar KBK bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas pada semua program jurusan yang ada. Pihak madrasah selalu berusaha untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berbasis terutama dalam meningkatkan profesionalitas guru,⁵ kompetensi yaitu dengan memberikan dukungan baik secara moril, maupun finansial terhadap pelaksanaan KBK di sekolah dengan menyediakan berbagai perangkat sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas. Agar kegiatan belajar penerapan KBK semakin baik.

Pada pelaksanaan PAI berbasis kompetensi MI Sultan Fatah Bintoro Demak tidaklah menemui banyak kendala. Tetapi ada beberapa hal atau hambatan yang perlu diperbaiki sebagai penunjang kelancaran dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas dalam penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Antara lain:

- 1) Kurangnya referensi buku baru untuk mata pelajaran PAI di MI Sultan Fatah Bintoro Demak, terutama untuk mata pelajaran khusus di kelas program studi ilmu agama Islam, seperti, ilmu kalam, ilmu tafsir, hadist ilmu hadist, ushul fiqh, dan lain-lain.
- 2) Alokasi waktu yang tidak seimbang dengan bobot materi sehingga pencapaian target kurikulum sangat lamban.
- 3) Kurang minat baca pada anak didik dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran.
- 4) Alat dan media belajar yang sangat minim. Sehingga kegiatan pembelajaran di kelas kurang efektif dalam efisien.
- 5) Adanya perbedaan tingkat kemampuan dalam menerima materi pelajaran.

Sebagai kurikulum baru KBK sedang dijadikan pilot project, adanya kendala atau kesulitan dalam pelaksanaannya merupakan suatu hal yang wajar. Namun dibalik kendala yang dihadapi, ada beberapa faktor yang dapat

⁵ Seirama dengan hasil interview bersama Bpk. Mudzoffar (Guru PAI) Pada Tanggal 7 November 2006.

mendukung memperlancar pelaksanaan di MI Sultan Fatah Bintoro Demak. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Adanya dukungan dan komitmen yang tinggi dalam pelaksanaan KBK. Hal tersebut terlihat dengan, ditunjuknya MI Sultan Fatah Bintoro Demak sebagai salah satu sekolah yang menjadi sekolah unggulan yang ditunjuk oleh pemerintah di beri sosialisasi tentang KBK, dan juga dengan selalu berusaha melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran.
- 2) Adanya kemauan atau kesadaran peserta didik untuk belajar dan sangat berminat terhadap pengembangannya serta peningkatan kualitas keagamaan. Tanpa adanya kemauan dari peserta didik, Kurikulum Berbasis Kompetensi mustahil dapat dilaksanakan.
- 3) SDM pengajar yang berkualitas profesionalisme pada guru sangat mendukung pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di MI Sultan Fatah Bintoro Demak.
- 4) Sarana dan prasarana yang mencukupi. Selain itu tersedia juga media pembelajaran yang cukup, kelengkapan administrasi pelaksanaan KBK, rencana pengajaran yang lengkap dan lain-lain.
- 5) Adanya dukungan, bantuan, masukan, pengawas pihak luar sekolah terhadap sekolah dalam proses belajar siswa yang baik.

Disamping faktor-faktor di lapangan juga mempunyai beberapa kelebihan bila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (kurikulum 1994). Kelebihan tersebut:

- 1) Guru diberi keleluasaan untuk berkreasi dalam mengolah pembelajaran baik dalam pengembangan gagasannya, pengembangan materi pembelajaran di kelas, pemilihan strategi pembelajaran maupun dalam pemilihan system pengujiannya agar menjadi lebih inovatif dan dinamis.
- 2) Memberikan keleluasaan kepada kepala sekolah untuk menyusun dan mengembangkan sillabus mata pelajaran sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik serta kebutuhan masyarakat di sekitar sekolah.

- 3) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya guru untuk melakukan kontekstualisasi dengan memperhatikan konteks siswa, sekolah dan lingkungan serta budaya.

Guru PAI dari tahun pertama (2004 / 2005) sampai saat ini (2006) belum pernah dineri pelatihan mengenai KBK. Mereka hanya diberi pedoman tentang pelaksanaan KBK maka untuk mengantisipasi berbagai hambatan dan kekurangan dalam proses pembelajaran, guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidaklah putus asa dalam melaksanakan proses pembelajaran. ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru-guru untuk menutupi hambatan⁶ yang ada antara lain:

- a) Karena kurangnya referensi buku-buku mata pelajaran, guru mencari buku-buku referensi dan membuat resume yang digandakan oleh para siswa sebagai bahan belajar.
- b) Anak didik disuruh mengungkapkan masalahnya dalam kegiatan tentang materi yang belum dipahaminya.
- c) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk belajar di rumah dan hasil belajarnya (resume) disetorkan pada guru pada waktu yang telah ditentukan.
- d) Mengembangkan metode belajar dengan problem solving dan diskusi. Sehingga muncul motivasi pada peserta didik untuk mencari referensi atau bahan-bahan pelajaran selain dari perpustakaan sekolah.
- e) Kepala sekolah ataupun guru bidang studi tidak lupa selalu memberikan motivasi tentang pentingnya menguasai Pendidikan Agama Islam di masyarakat disetiap upacara hari senin.

⁶ Disarikan dari hasil interview terbuka dengan para guru di MI SULFA Demak.

Dalam pelaksanaan KBK di MI Sultan Fatah Bintoro Demak ada beberapa manfaat yang diperoleh MI Sultan Fatah Bintoro Demak, terutama bagi pelaksana di lapangan, yaitu bagi guru dan siswa. Diantara manfaat tersebut adalah:

- 1) Mengasah kreatifitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran di kelas agar materi yang disampaikan bermanfaat bagi peserta didik.
- 2) Mengasah wawasan guru agar senantiasa selalu mengikuti informasi yang disampaikan kepada peserta didik merupakan informasi yang aktual dan tidak ketinggalan zaman.
- 3) Mendorong guru untuk mengasah kompetensinya secara terus menerus.
- 4) Mendorong guru untuk mengaktifkan dan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran.
- 5) Mendorong kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran.
- 6) Bagi siswa, ilmu/materi yang telah diterima di sekolah dapat dilakukan atau diterapkan di dalam maupun di luar sekolah.
- 7) Dapat bermanfaat dalam mengembangkan kreatifitas siswa.
- 8) Selalu menitik beratkan pada perkembangan aspek kognitif aspek afektif, dan aspek psikomotorik siswa.

Sedangkan dalam pelaksanaannya, KBK mempunyai berbagai implikasi yang berkaitan dengan penerapannya, yaitu:

- 1) Kegiatan pembelajaran dipadukan dengan pendekatan kontekstual (alamiah), karena kegiatan pembelajaran berangkat dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing.
- 2) Tema sajian terpadu. Karena bersifat komprehensif dan berkesinambungan. Antara materi yang satu dengan yang lain ada keterpaduan sehingga lebih bermakna.
- 3) Penilaian berbasis kelas.

- 4) Penilaian berbasis kompetensi. Artinya penilaian didasarkan pada kompetensi yang dikuasai siswa sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikannya.
- 5) Guru berbasis kompetensi. Artinya bahwa penerapan KBK ini menuntut agar guru terus mengasah kompetensinya merupakan keharusan. Tidak ada alasan untuk terus mempertahankan paradigma lama bahwa kemampuan yang dimilikinya sudah lebih dari cukup untuk menjalankan fungsi dan tugasnya.

Meskipun konsep KBK mulai diimplementasikan pada tahun ajaran 2004/2005, namun bila diperhatikan di sekolah yang notabennya (termasuk) unggulan (sudah maju) masih mengalami beberapa kendala atau kesulitan atau bagi sekolah non unggulan (kurang maju) yang mana dari segi dana, profesionalisme pendidik dan sumberdaya manusianya masih minim/kurang. Berawal dari beberapa kendala tersebut maka penulis berkesimpulan bahwa KBK akan sulit diterapkan sepenuhnya untuk sekolah-sekolah yang belum mandiri dan kurang mempunyai dana, mengingat kebanyakan sekolah di Indonesia bukan sekolah kaya yang mampu membiayai sendiri biaya pendidikannya. Sedangkan untuk pelaksanaan KBK dibutuhkan biaya yang cukup besar, sehingga pada saat ini masih ada sekolah-sekolah yang belum melaksanakan KBK secara penuh sebagai mana konsep aslinya. Kita ambil contoh:

- 1) Dalam KBK, pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan individual, meskipun dilaksanakan secara klasikal. Dalam hal ini guru memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Dalam pembelajaran individual jumlah siswa dalam kelas harus seminimal mungkin (10-20 siswa), yang mana hal ini dilakukan untuk mengefektifkan pembelajaran sehingga semua siswa dengan tingkat kelebihan dan kekurangannya bisa mendapatkan perhatian guru secara intensif. Padahal di Indonesia rata-rata jumlah siswa dalam kelas adalah antara 40-50 siswa. Sebagai konsekuensinya sekolah harus menyediakan kelas dan tenaga pengajar yang relatif banyak.

- 2) Waktu yang tidak terbatas, dimana dalam KBK menekankan pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Hal ini menuntut adanya perhatian secara khusus bagi peserta didik yang berkemampuan dibawah rata-rata siswa pada umumnya sekolah di Indonesia masih mengikuti model klasikal yang secara otomatis dibatasi oleh waktu. Melihat dari perbedaan kemampuan peserta didik, maka ada peserta didik yang mampu menguasai kompetensi 100% dan ada pula peserta didik yang hanya mampu menguasai kompetensi 70% bahkan ada kemungkinan peserta didik yang menguasai kompetensi dibawah 50%. Kenyataan ini menuntut adanya perbedaan kurikulum bagi peserta didik. Untuk peserta didik yang berkemampuan diatas rata-rata diperlukan kurikulum pengayaan, sedangkan bagi peserta didik yang berkemampuan dibawah rata-rata diberikan kurikulum remediasi. Dalam hal ini perlu adanya tenaga ekstra dalam pelaksanaan KBK.
- 3) Guru yang tidak profesional dalam pembelajaran. Secara profesionalitas guru di Indonesia masih belum maksimal ditambah lagi dalam KBK kompetensi guru harus terus diasah agar mampu menguasai kompetensi sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
- 4) Terbatasnya dana dan sarana prasarana menjadi hambatan riil dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. KBK merupakan rencana suatu pembelajaran yang berisi kompetensi-kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis. Sebagai jabaran dari seluruh aspek kepribadian anak didik dan mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupannya. Pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran PAI dijelaskan bahwa standar kompetensi bahan kajian yaitu “Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT) berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya, serta mampu menghormati agama lain dalam kerangka kerukunan antar umat beragama.” Dengan landasan al Qur'an dan as Sunnah Nabi Muhammad Saw., siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Upaya pendidik dalam meningkatkan kualitas peserta didik melalui Mapel al-Quran Hadits dengan KBK dilakukan dengan pengembangan silabus yang disesuaikan dengan tuntutan peningkatan setiap kompetensi siswa, Dalam menggunakan metode perlu disesuaikan dengan kemampuan dasar, tujuan yang hendak dicapai serta materi (pokok bahsan) ada metode yang bias digunakan yaitu ceramah, Tanya jawab dan penugasan. Sebagai sumber pembelajaran yang lain dapat digunakan segala macam sumber yang memungkinkan peserta didik dapat belajar. Ada lima sumber belajar yaitu: pesan, Orang, Bahan, Alat dan Lingkungan. Selain itu perlu sekali adanya evaluasi atau penilaian dilakukan dua cara yaitu ulangan harian biasa dan ulangan harian terprogram.

B. SARAN-SARAN

Saran yang dimaksud adalah sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaannya kurikulum PAI dengan KBK MI Sultan Fatah Bintoro Demak. Saran-saran tersebut adalah:

1. Hendaknya guru PAI lebih teliti lagi dalam menyusun persiapan pengajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan sesuai dengan pedoman yang dipakai ataupun yang telah disusun oleh musyawarah guru-guru yang ada di MI Sultan Fatah Bintoro Demak.
2. Penulis menghimbau kepada pihak MI Sultan Fatah Bintoro Demak hendaknya mau melengkapi sarana prasarana yang digunakan sehingga dapat mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar PAI dengan KBK dengan baik.
3. Penulis juga menghimbau kepada MI Sultan Fatah Bintoro Demak agar lebih mempersiapkan guru-gurunya lagi dalam pelaksanaan PAI dengan KBK sesuai dengan keahlian masing-masing sehingga tidak adanya kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh seorang guru. Dan dalam pelaksanaannya tidak ada kesenjangan dengan perencanaan yang ada.
4. Dan kepada pihak yang lebih berkompeten agar selalu mengontrol terhadap pelaksanaan PAI dengan KBK . .

Demikian kesimpulan dan saran-saran yang penulis sampaikan. Semoga untuk selanjutnya akan menjadi lebih baik.

C. PENUTUP

Dengan membaca alhamdulillah, segenap puji dan syukur hanya kepada Allah, seiring dengan itu shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW.

Dengan karunia dan rahmatnya peneliti dengan segala kekurangan dan keterbatasan telah menyusun skripsi ini. Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin menyusun skripsi ini dengan tentu saja dihadapkan oleh berbagai kendala, namun kendala itu lebih dominan sebagai akibat keterbatasan logika pemikiran dalam meneliti dan membandingkan atau mendeskripsikan apa yang tersurat dan tersirat dalam judul skripsi tersebut.

Menyadari keadaan tersebut, peneliti berharap segala kekurangannya hendaklah dianggap sebagai awal dari sebuah usaha untuk menuju atau setidaknya menghampiri kata “ sempurna”. Sebagai harapan lebih lanjut semoga ada nilai manfaatnya bagi pembaca. Sebagai penutup kata, peneliti mengucapkan Alhamdulillahirabbil alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung : Sinar Baru, 1996.
- Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan suatu analisis Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta :Rineka Cipta, 2000⁴ *Ibid*, lebih lanjut Ary menyatakan bahwa guru dalam arti luas adalah orang yang pernah memberi suatu Ilmu/kepandaian kepada seseorang
- Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976
- Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001
- Mulyasa E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, : Remaja Rosdakarya, 2002..
- S.Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003⁷ E.
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Kartono, Kartini Pengantar Metodologi Riset social, Bandung, mandar maju,t.th
- Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasih, 1998
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, Yogyakarta: BPFE, 1988

- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003
- Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001
- Arief Armai, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Abdul Majid Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ibnu Hadjar, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Jurnal Pendidikan Islam, vol. 12. No. 2, Oktober 2003.
- Arief Furhan, Muhaimin, Agus Maimun, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (di Perguruan Tinggi Agama Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005,
- Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Walisongo Press dengan Rasail, 2004
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*, Jakarta: Depdiknas, 2004
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Depdiknas, 2003
- Dediknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta: Dediknas, 2003
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah (Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Depdiknas, *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003

- Depdiknas, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*, Jakarta: tpn., 2004.
- Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Max Darsono, *Konsep Pendidikan Berorientasi Ketrampilan, Hidup dengan KBK, (Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi) Makalah disampaikan Program Pasca Sarjana UNNES pada tanggal 27 Pebruari 2005*
- Ahmadi Syarif, *Kompetensi dan Hasil Belajar Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI (Pada Pendidikan Dasar dan Menengah)*, makalah disampaikan pada acara review kurikulum PAI tingkat dasar dan menengah, pada tanggal 20-22 Oktober 2003, di Tretes View Hotel Prigen Pasuruan, Jatim,
- Basuki, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Resume, Semarang: 23 Agustus, 2003, Ibnu Hajar, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Jurnal Pendidikan Islami Volume 12, No. 2. Oktober, 2003,
- Abdul Rahman, *Madrasah dalam Perspektif Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jurnal Pendidikan Islami, Volume 12, No. 1 Mei 2003,.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*, Jakarta: Puskur, 2004
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: . Rineka Cipta, 1998,
- Nana Syaodih Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004) Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Depdiknas, *Mekanisme dan Prosedur Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Depdiknas ; 2000